

# Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Perancangan *Islamic Centre of Sambas*

Puspa Saryatina Anggraeni<sup>1</sup>, Nurtati Soewarno<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Institut Teknologi Nasional Bandung  
Email: puspasa99@gmail.com

## ABSTRAK

*Pulau Kalimantan merupakan salah satu wilayah Indonesia dengan keberagaman budaya yang sangat luas. Hal ini tidak hanya tercermin pada adat kebiasaan sehari-hari, namun juga elemen-elemen kebudayaan yang terlihat secara fisik, termasuk pada bangunan. Konsep bangunan yang dapat memaksimalkan representasi tersebut adalah penerapan arsitektur neo-vernakular. Tulisan ini akan menjelaskan penerapan tema arsitektur neo-vernakular terhadap perancangan Islamic Center of Sambas yang terletak di Kabupaten Sambas dengan tujuan pelestarian dan penonjolan budaya tradisional setempat. Penerapan tema ini tidak hanya akan menerapkan nilai-nilai lokal Kabupaten Sambas, namun juga penerapan elemen-elemen arsitektural peninggalan kesultanan Islam terdahulu yang berkembang di Kabupaten Sambas. Kabupaten Sambas memiliki banyak jenis bangunan tradisional dengan elemen-elemen budaya Kalimantan Barat dirasa cocok untuk diterapkan pada rancangan Islamic Center. Tema arsitektur Neo-Vernakular akan banyak diterapkan pada penggunaan material utama kayu pada bangunan, corak kain songket Sambas Melayu pada bagian fasad hingga bentuk bangunan yang terinspirasi dari bentuk bangunan tradisional Kabupaten Sambas. Adapun rumah tradisional tersebut adalah rumah Potong Kawat yang diimplementasikan pada denah Masjid dan Asrama yang simetris dan rumah Potong Godang yang bentuk atapnya diimplementasikan pada bentuk atap Asrama, Gedung Serbaguna dan Kantor.*

**Kata kunci:** Arsitektur Neo-Vernakular, Islamic Centre, Rumah Tradisional Melayu Sambas

## ABSTRACT

*The island of Borneo is one of Indonesia's regions with a very wide cultural diversity. This is not only reflected in daily activities, but also elements of cultural elements that are physically visible, including in buildings. This paper will explain the application of the theme of neo-vernacular architecture to the design of the Islamic Center of Sambas located in Sambas Regency with the aim of preserving and protruding local traditional culture. The application of this theme will not only apply the local values of Sambas Regency but also the application of architectural elements left by the previous Islamic sultanate that developed in Sambas Regency. Sambas Regency has many types of traditional buildings with elements of West Kalimantan cultural elements that are considered suitable to be applied to the design of the Islamic Center. The neo-vernacular architectural theme will be widely applied to the use of the main material of wood in the building, the pattern of Malay Sambas songket cloth on the façade to the shape of the building inspired by the traditional building form of Sambas Regency. The traditional houses are the Wire Cutting house which is implemented on the symmetrical mosque and dormitory plan and the Godang Cut house whose roof shape is implemented in the form of the roof of the Dormitory, The Hall and The Office.*

**Keywords:** Neo-Vernacular Architecture, Islamic Centre, Melayu Sambas Traditional House

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan keberagaman budaya yang sangat luas dengan ciri khasnya masing masing. Namun, keberagaman budaya tersebut perlahan menghilang seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Hal ini tidak hanya tergambar dalam kehidupan sehari hari masyarakat, namun juga tradisionalitas dari nilai nilai budaya tradisional yang ditinggalkan terdahulu secara fisik. Kalimantan merupakan salah satu Pulau di Indonesia yang masih sangat kental dengan adat istiadat serta budaya pada masyarakatnya. Berangkat dari hal tersebut, perlu adanya kontinuitas pelestarian budaya dan nilai lokal yang seharusnya tetap diterapkan [1] sehingga pemilihan tema Arsitektur *Neo Vernakular* diterapkan pada *Islamic Center of Sambas*.

Arsitektur *Neo Vernakular* merupakan aliran arsitektur dengan tujuan penerapan elemen elemen arsitektur modern yang berharmonisasi dengan budaya, kepercayaan serta adat istiadat pengguna pada suatu bangunan[2]. Tema ini memiliki kelebihan yang tidak hanya akan menampilkan bangunan dengan visualisasi modern namun juga tetap memiliki kontekstual dengan adat istiadat dan kepercayaan sekitar. Perancangan *Islamic Centre* di Kabupaten Sambas tidak hanya bertujuan sebagai fasilitas penunjang kegiatan kegiatan agama bagi penduduk muslim Kabupaten Sambas namun juga memiliki tujuan sebagai wadah pelestarian budaya. *Islamic Centre of Sambas* diharapkan dapat menjadi visualisasi dari baik pelestarian kesultanan Islam terdahulu, namun juga adat istiadat serta budaya Kabupaten Sambas pada kehidupan sehari hari.

Tema arsitektur *Neo Vernakular* akan diterapkan pada perancangan Masjid, kantor, asrama dan fasilitas tambahan lainnya. Penerapan yang dimaksud adalah penggunaan material kayu, penggunaan corak kain songket Melayu Sambas pada elemen fasad dan bentuk bangunan yang terinspirasi dari rumah tradisional Melayu Sambas. Adapun rumah tradisional tersebut adalah rumah Potong Kawat yang diimplementasikan pada denah Masjid dan asrama yang simetris dan rumah Potong Godang yang bentuk atapnya diimplementasikan pada bentuk atap asrama, gedung serbaguna dan kantor.

## 2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

### 2.1 Definisi Objek Studi

Menurut Soeparlan (1985) [3] *Islamic Centre* merupakan lembaga keagamaan yang merupakan pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan dakwah dalam era pembangunan nasional. Sedangkan menurut Drs. Sidi Gazalba (1962) [4] *Islamic Centre* merupakan suatu wadah bagi umat Muslim untuk menjalani berbagai aktivitas kemasyarakatan yang berdasarkan ajaran Islam.

Pendapat lain dari Prof. Syafii Karim (2010) [5] mengatakan bahwa pada awalnya, *Islamic Centre* merupakan istilah yang dipakai negara negara dengan penduduk minoritas beragama Islam. Di negara negara tersebut, biasanya penduduk kesulitan mendapatkan ruang/tempat berkumpul dan melakukan aktivitas keagamaan. Diangkat dari isu tersebut, pusatkanlah suatu wadah untuk aktivitas aktivitas Muslim dengan dibangunnya *Islamic Centre*. Istilah ini yang akhirnya diadopsi oleh masyarakat Indonesia sebagai istilah untuk tempat pemusatan atau wadah fisik agama Islam di suatu tempat atau daerah. [6]

### 2.2 Lokasi Objek Studi

Objek Studi *Islamic Centre of Sambas* berlokasi di Saing Rambai, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dengan luas lahan sebesar 35,600 m<sup>2</sup> pada **Gambar 1**. Tapak terletak berdekatan dengan sungai yang membagi Kabupaten Sambas menjadi dua bagian. Lingkungan tapak masih belum terlalu ramai oleh pemukiman dan didominasi oleh wilayah hutan.

Data lokasi obyek studi yang diperoleh sebagai berikut :

Luas Lahan : 35,600 m<sup>2</sup>

GSB	:	7 m
GSS	:	6 m
KDB	:	14,240 m <sup>2</sup>
KLB	:	22,784 m <sup>2</sup>
KDH	:	512.64 m <sup>2</sup>

Tapak dikelilingi oleh perkebunan dan hutan, hal ini dapat dikategorikan sebagai sebuah kelebihan jika dilihat dari perspektif kenyamanan dan keasrian tapak yang tidak terganggu oleh bangunan sekitar. Namun dapat pula dilihat sebagai kekurangan dari masalah keramaian dan aksesibilitas yang belum memadai. Aksesibilitas pada site masih terbilang sulit dan jauh dari keramaian sehingga perlu adanya aksesibilitas dengan visualisasi yang nyaman dan menarik perhatian.



**Gambar 1. Lokasi Objek Studi**  
(Sumber: Google Maps)

### 2.3 Definisi Tema

Neo berasal dari bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonem yang berarti baru, sedangkan kata *vernacular* berasal dari Bahasa Latin *vernaculus* yang berarti asli. Dalam pengaplikasiannya di bidang arsitektur, sebuah bangunan biasanya memunculkan adat istiadat dari sebuah komunitas maupun daerah sebagai sebuah representasi sosial dari apa yang mereka percayai[7].

Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu konsep yang berkembang pada era *Post Modern*. *Post modern* berkembang didasari oleh adanya sebuah gerakan pada tahun 1960-an dengan tujuan mengkritik arsitektur modern. Gerakan yang salah satunya dilakukan oleh arsitek Charles Jencks ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah konsep baru dari modernisasi arsitektur yang berkembang[8]. Menurut Budi A Sukada (1988) dalam bukunya, terdapat enam aliran di zaman arsitektur *post modern*, salah satunya ialah arsitektur Neo Vernakular yang salah satu cirinya adalah berkonteks urban dan dapat membangkitkan kembali kenangan historik.[9]

Maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur neo – vernakular merupakan salah satu konsep arsitektur yang berpusat pada arsitektur asli setempat dengan ciri khas penggunaan material lokal, penerapan unsur adat istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai dari vernakular itu sendiri.[1]

## 2.4 Elaborasi Tema

Konsep yang diusung oleh *Islamic Centre* di Kabupaten Sambas ini adalah konsep arsitektur neo vernakular dengan memasukkan budaya lokal setempat dari suku Melayu Sambas dengan sentuhan bentuk modern. Pendekatan desain bangunan yang diterapkan adalah perpaduan antara konsep modernisasi dan budaya lokal dari suku Melayu Sambas, mengacu pada tipologi bangunan setempat. Pendekatan secara neo vernakular membuat seorang arsitek tidak hanya harus memperhatikan desain secara segi fisik dan estetika penyesuaian *trend*, namun aspek aspek lainnya seperti detail adat dan nilai nilai yang dimiliki oleh penduduk setempat serta tipologi bangunan tradisional setempat yang harus turut berkesinambungan dalam desain yang solid. Integrasi antara konsep budaya lokal dan konsep modern pada *Islamic Center of Sambas* adalah :

- Penggunaan bangunan dengan konsep rumah panggung sebagai penyesuaian tinggi bangunan dengan badan jalan dan fungsi sirkulasi udara yang lebih baik ke dalam bangunan dengan pertimbangan cuaca yang sangat panas.
- Penggunaan material kayu pada beberapa bagian fasad bangunan yang diekspos, sebagai ciri khas rumah tradisional Sambas.
- Penggunaan bentuk dan struktur atap yang diadaptasi dari bentuk rumah potong limas, rumah potong kawat, dan rumah potong godang pada bangunan fasilitas tambahan sebagai ciri khas suku Melayu Sambas
- Atap yang tinggi dan terekspos pada bangunan Masjid untuk melancarkan sirkulasi udara pada bagian dalam bangunan



**Gambar 2 Rumah Melayu Kabupaten Sambas**

(Sumber : <https://docplayer.info/198489727-Eksplorasi-arsitektur-kalimantan-edisi-rumah-melayu-kalimantan-barat.html>)

## 3. HASIL RANCANGAN DAN PENERAPAN TEMA

### 3.1 Zonasi Dalam Tapak

Rancangan arsitektur pada site dibagi kedalam tiga kategori sesuai zonasi dari fungsi setiap bangunan. Dari mulai area **publik**, **semi-private** dan **private**. Dengan fungsi bangunan utama sebagai tempat ibadah atau Masjid, orientasi bangunan berpusat pada arah kiblat, di 292° dari arah Utara peta. Sehingga bangunan utama **Masjid** memiliki orientasi lurus menghadap kiblat dengan kemiringan yang tidak dapat menyesuaikan orientasi site agar arah kiblat saat sedang melaksanakan ibadah sholat tidak miring dan meminimalisir ruang negatif pada bangunan. Hal tersebut terlihat pada **Gambar 3**



**Gambar 3 Zoning Pada Tapak**

Area *entrance* site terletak pada bagian Timur Laut site dimana pengunjung dengan kendaraan pribadi dapat menurunkan penumpang tepat di dekat area Masjid lalu memarkirkan kendaraan tersebut pada tempat parkir yang terletak di Barat site. Masjid diletakkan di bagian tengah site untuk memusatkan aktivitas pada site dalam bangunan tersebut. Sehingga akses dari bagian paling Barat (parkiran) dan bagian site paling Timur tergolong mudah untuk menjangkau bangunan utama. Bagian Timur site pada area publik dihiasi oleh taman, kolam dan kantin kecil bagi para pengunjung *Islamic Centre* untuk fungsi rekreasi. Sedangkan di bagian Tenggara, site dirancang untuk area *private* bagi mereka yang menginap di asrama yang disediakan untuk tujuan tertentu. Meskipun tergolong area *private* dan tidak dapat dijangkau oleh semua orang, diharapkan pengunjung yang menginap tetap dapat menikmati fasilitas publik yang disediakan.

### 3.2 Pola Sirkulasi dalam Tapak

Tapak memiliki dua pola sirkulasi utama, yaitu pola sirkulasi untuk pejalan kaki dan pola sirkulasi untuk kendaraan pribadi. Kabupaten Sambas didominasi oleh warga setempat yang masih memilih menggunakan kendaraan umum atau berjalan kaki untuk bepergian. Menimbang dari alasan tersebut, sirkulasi pejalan kaki dalam tapak lebih dioptimalkan dibandingkan area sirkulasi kendaraan pribadi yang terbilang tidak terlalu banyak dan merusak tapak dengan membuat lahan parkir/*basement*.

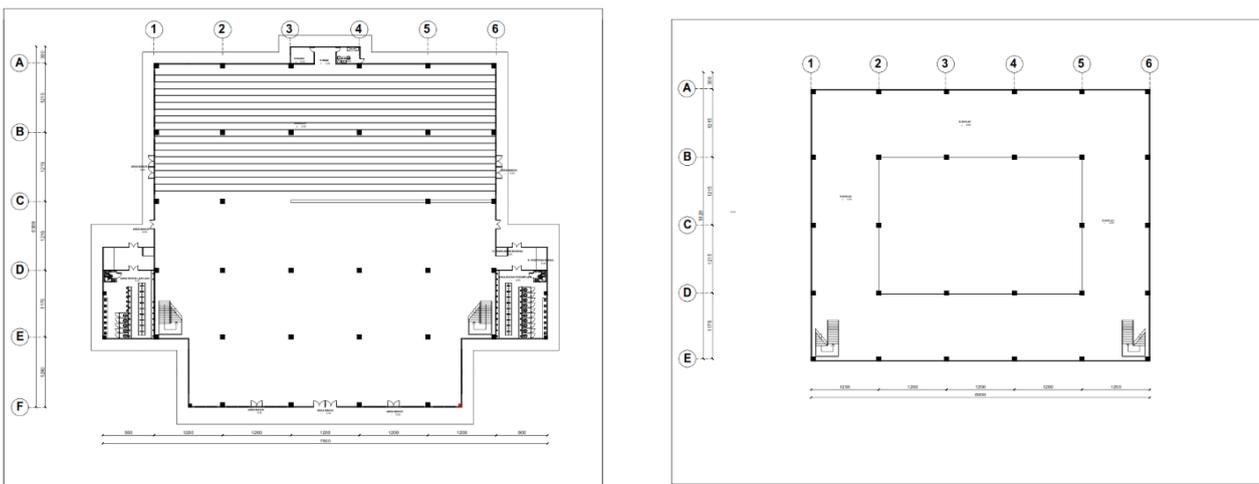
Pejalan kaki maupun kendaraan pribadi yang masuk kedalam tapak, masuk melalui site entrance yang berada di bagian Utara Masjid dengan akses *drop off* langsung pada Masjid dan jalan setapak untuk memasuki kawasan Masjid. Hal tersebut terlihat pada **Gambar 4**.



Gambar 4 Pola Sirkulasi dalam Tapak

### 3.3 Zonasi Dalam Bangunan

Bangunan utama Masjid *Islamic Centre of Sambas* terdiri dari 2 lantai. Pembagian ini untuk memisahkan area shalat pria yang berpusat di lantai 1, dan area shalat Wanita yang berpusat di lantai 2. Bangunan dilengkapi dengan fasilitas tempat wudhu dan toilet yang terbagi dua di sisi kanan kiri bangunan memisahkan jamaah perempuan dan laki laki. Hal tersebut terlihat pada **Gambar 5**



Gambar 5 Denah Masjid Lantai 1&2

Denah pada bangunan Masjid diadaptasi dari denah bangunan tradisional rumah potong kawat. Menurut Zain Z (2012) dalam jurnalnya[10] rumah potong kawat merupakan jenis rumah yang ditinggali oleh rakyat biasa dan umum ditemukan diantar rumah tradisional Melayu Sambas. Rumah Potong Kawat memiliki ciri khas bentuk denah yang simetris **Gambar 6** antara kanan dan kiri dengan pola ruang yang seimbang. Pengadaptasian ini didasari oleh nilai fungsi peranan dari sebuah Masjid sebagai tempat berkumpulnya umat muslim tanpa memandang derajat. Sama halnya dengan rumah potong kawat yang umumnya ditinggali oleh rakyat biasa dan bisa disinggahi oleh siapapun.

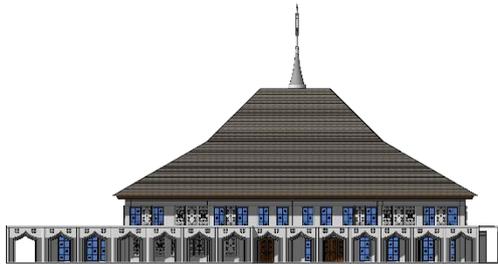
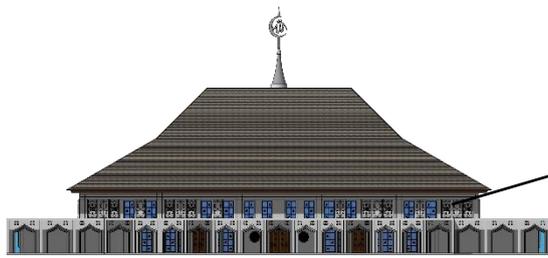


**Gambar 6 Denah Rumah Potong Kawat**

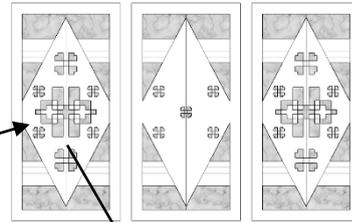
(Sumber : <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lb/article/download/18805/15822>)

### 3.4 Fasad Bangunan

Fasad utama bangunan Masjid memiliki satu pintu masuk utama dan dua pintu tambahan dengan bukaan jendela yang mendominasi fasad dan corak kain songket khas Sambas **Gambar 7**, Kalimantan Barat. Bentuk dasar geometri berbentuk segitiga, bunga dan bintang diambil langsung dari motif kain songket Kabupaten Sambas untuk menampilkan ciri khas Kalimantan dan memaksimalkan konsep Neo-Vernakular dari Kabupaten Sambas itu sendiri. Hal tersebut terlihat pada **Gambar 8**



**Gambar 8 Fasad Masjid**



**Gambar 7 Kain Songket Melayu Sambas**

Sedangkan untuk fasad utama bangunan lainnya seperti Asrama pada **Gambar 9**, gedung serbaguna pada **Gambar 9**, dan Kantor pada **Gambar 10**, mengadaptasi bentuk rumah tradisional potong khas Sambas dengan penyamaan bentuk dasar bangunan hingga pengaplikasian bentuk atap bangunan. Atap bangunan dari asrama dan gedung serbaguna mengaplikasikan atap rumah potong kawat **Gambar 12** dengan jenis atap bitumen.



**Gambar 9 Fasad Asrama**



**Gambar 12 Tampak Rumah Potong Kawat**

(Sumber : <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lb/article/download/18805/15822>)



Gambar 10 Fasad Gedung Serbaguna



Gambar 11 Fasad Kantor

Begitupun dengan bentuk dan panjang jendela yang diadaptasikan dari rumah potong godang Melayu Sambas **Gambar 13**. Sama halnya dengan bentuk bangunan Masjid, fasad asrama, gedung serbaguna dan kantor pun menonjolkan ciri khas kain songket Sambas dengan ditambahkan aksesoris material kayu.



Gambar 13 Rumah Potong Godang

(Sumber :

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lb/article/download/18805/15822>)

### 3.5 Konsep Interior Bangunan

Berbeda dengan konsep fasad bangunan yang berfokus pada konsep arsitektur vernakular dengan menonjolkan ciri khas bangunan tradisional Sambas, konsep interior bangunan berfokus pada arsitektur modern. Citra yang ingin ditampilkan pada interior bangunan adalah suasana yang terbuka namun tenang dan damai, dengan tujuan filosofi sebuah bangunan ibadah yang luas. Hal tersebut akhirnya membuat pemilihan material mengikuti baik dari segi warna maupun jenis seperti lantai granit, tembok dan kolom yang diberi warna putih. Disamping itu, atap yang terekspos dengan struktur atap kayu yang terlihat dirancang untuk tetap menonjolkan ciri khas bangunan tradisional Sambas. Hal tersebut terlihat pada **Gambar 14 dan 15**.



Gambar 15 Interior Masjid

### 3.6 Konsep Eksterior Site

Site dipenuhi dengan banyaknya area hijau dan taman taman kecil serta kolam untuk meminimalisir panas dan radiasi matahari. Aspek aspek yang terdapat dalam site tetap merujuk pada konsep neo vernakular dengan material material yang disesuaikan. Seperti penggunaan material kayu pada taman, area makan hingga koridor Masjid dan atap sirap dengan bentuk tradisional yang dipakai untuk *stand* makanan. Hal tersebut terlihat pada **Gambar 16, 17 dan 18.**



**Gambar 16 Eksterior Site**



**Gambar 17 Suasana Eksterior**



**Gambar 18 Suasana Eksterior**

#### 4. SIMPULAN

Penerapan tema arsitektur – *neo vernakular* pada *Islamic Centre of Sambas* bermaksud untuk menampilkan tidak hanya sejarah budaya Islam yang berkembang di Sambas namun keragaman unsur tradisional khas Kabupaten Sambas itu sendiri. Bangunan bangunan yang terdapat pada *Islamic Centre of Sambas* seperti Masjid, asrama, gedung serbaguna dan kantor mengambil referensi dari bentuk bangunan tradisional Kabupaten Sambas yaitu rumah potong kawat, rumah potong limas dan rumah potong godang. Elemen elemen fisik dari bangunan bangunan tradisional tersebut diterapkan pada *Islamic Centre of Sambas* seperti material, struktur, corak hingga bentuk atap. Selain sebagai pusat ibadah umat muslim penduduk Kabupaten Sambas, *Islamic Centre of Sambas* pun memiliki tujuan untuk menyiarkan serta budaya Islam yang berkembang di kabupaten Sambas dengan nilai nilai adat budaya yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsitur Studio, “Pengertian Arsitektur Neo Vernakular, Ciri-ciri, Prinsip dan Contohnya”, 2020. <https://www.arsitur.com/2017/11/pengertian-arsitektur-neo-vernakular> (diakses 8 Juni 2022)
- [2] E. Harisun, “Arsitektur Post Modern Maluku Utara”, Deepublish, 2022.
- [3] Soeparlan, "Desain Taman Islami. Jakarta Selatan" Hikmah, PT. Mizan Publika, 1985.
- [4] S. Gazalba, "Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam", Pustaka Al-Husna, 1962.
- [5] A. Muis, ISLAMIC CENTER DI KEPANJEN KABUPATEN MALANG”, 2010.
- [6] Winarto, "Dalami Apa Pengertian Islamic Center di Indonesia", 2019. <https://aquaknow.net/islamic-center/> (diakses 7 Juni 2022)
- [7] Cambridge University Press, P. Oliver, "Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World", 1997.
- [8] C. Jencks, "The Language of Post-Modern Architecture," 6th edition, 1990.
- [9] B. Sukada, "Analisis Komposisi Formal Arsitektur Post-Modern", 1988.
- [10] Z. Zain, "Pengaruh Aspek Eksternal Pada Rumah Melayu Tradisional Di Kota Sambas Kalimantan Barat", 2012.